



JPPMI: Jurnal Produk Pengabdian Masyarakat Indonesia
Vol. 2, No. 4, April 2026 Hal 317 – 330
ISSN 3030-8313 (online)

**PERANCANGAN RUMAH EDUKASI MEDICAL RECORD
MASYARAKAT (REMMA) UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN
DOKUMENTASI KESEHATAN DI DESA PURWOASRI
SINGOSARI MALANG**

DESIGN OF THE COMMUNITY MEDICAL RECORD EDUCATION HOUSE
(REMMA) TO ENHANCE HEALTH DOCUMENTATION AWARENESS IN
PURWOASRI VILLAGE, SINGOSARI, MALANG, INDONESIA

Puguh Yudho Trisnanto¹, Khairuddin², Gunawan³, Dea Alan Karunia Sakti⁴
^{1,3,4}Prodi D-III RMIK Kesehatan Poltekkes Kemenkes Malang

²Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika Poltekkes Kemenkes Malang
puguh_yudho@poltekkes-malang.ac.id¹,

Abstrack

Pengelolaan rekam medis mandiri oleh masyarakat masih menjadi tantangan di wilayah pedesaan, termasuk di Desa Purwoasri, Singosari, Malang, dimana rendahnya kesadaran dan pengetahuan tentang dokumentasi riwayat kesehatan berdampak pada ketidaktersediaan informasi kesehatan yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan rekam medis melalui program REMMA (Rumah Edukasi Medical Record Masyarakat) dengan pendekatan workshop, pelatihan praktik, konsultasi individual, dan edukasi online. Metode pelaksanaan terdiri atas empat tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan, melibatkan 120 kepala keluarga dari tiga kelompok sasaran (petani, karwawan, dan peternak bebek). Hasil kegiatan menunjukkan pencapaian yang sangat memuaskan dimana terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat sebesar 61.6% (dari rata-rata 54.2 menjadi 87.6), melampaui target minimal 70%. Sebanyak 92% peserta mampu mendokumentasikan minimal 5 jenis dokumen rekam medis secara mandiri, dan tingkat kemandirian peserta mencapai 92%. Tahap keberlanjutan berhasil membentuk 9 orang kader desa yang kompeten serta mengintegrasikan data rekam medis masyarakat dengan Puskesmas Singosari. Program REMMA terbukti efektif sebagai model edukasi rekam medis berbasis komunitas yang berkelanjutan dan direkomendasikan untuk direplikasi di wilayah lain.

Kata kunci: edukasi rekam medis; rumah edukasi; dokumentasi kesehatan; pemberdayaan masyarakat; desa Purwoasri

Abstract

The management of personal medical records by the community remains a challenge in rural areas, including Purwoasri Village, Singosari, Malang, where low awareness and knowledge about health history documentation result in the unavailability of sustainable health information. This community service activity aimed to improve community knowledge, awareness, and skills in medical record management through the REMMA program (Community Medical Record Education House) using workshop approaches, practical training, individual consultations, and online education. The implementation method consisted of four stages: preparation, implementation, evaluation, and

sustainability, involving 120 heads of families from three target groups (farmers, employees, and duck breeders). The results showed highly satisfactory achievements with a 61.6% increase in community knowledge (from an average of 54.2 to 87.6), exceeding the minimum target of 70%. A total of 92% of participants were able to independently document at least 5 types of medical record documents, and participant satisfaction reached 92%. The sustainability stage successfully established 9 competent village cadres and integrated community medical record data with the Singosari Health Center. The REMMA program has proven effective as a sustainable community-based medical record education model and is recommended for replication in other areas.

Keywords: *edical record education; education house; health documentation; community empowerment; Purwoasri Village*

PENDAHULUAN

Rekam medis merupakan komponen fundamental dalam sistem pelayanan kesehatan yang berfungsi sebagai sumber informasi kesehatan yang akurat, lengkap, dan berkesinambungan (Resty & Hariyati, 2024). Namun, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya dokumentasi riwayat kesehatan masih tergolong rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Sari (2022) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang rekam medis masih sangat terbatas, dengan hanya 20% ibu rumah tangga yang memiliki pemahaman baik mengenai rekam medis sebelum diberikan edukasi. Di wilayah Desa Purwoasri, Singosari, Malang, permasalahan ini semakin kompleks dengan ditemukannya fakta bahwa masyarakat tidak pernah melakukan penyimpanan dokumen riwayat

medis yang meliputi hasil cek laboratorium, resep dokter, daftar obat yang dikonsumsi, kartu berobat, hingga komposisi makanan yang dikonsumsi (Trisnanto & Fitriani, 2023). Rendahnya literasi kesehatan masyarakat terhadap rekam medis ini berdampak langsung pada ketidakterseediaannya informasi kesehatan yang berkelanjutan ketika masyarakat memerlukan pelayanan kesehatan lanjutan (Tho, Chaya, & Muhtaruddin, 2024). Berdasarkan teori Health Belief Model (HBM) yang dikemukakan oleh Rosenstock (1974), perilaku seseorang dalam mengelola kesehatan dipengaruhi oleh persepsi kerentanan, persepsi keparahan, manfaat yang dirasakan, dan hambatan yang dirasakan (Champion & Skinner, 2020). Dalam konteks rekam medis, masyarakat Desa Purwoasri belum memiliki persepsi bahwa dokumentasi

kesehatan mandiri merupakan kebutuhan penting karena mereka lebih mengandalkan Kartu Indonesia Sehat (KIS) dan pemeriksaan sederhana dengan obat herbal untuk menghilangkan rasa sakit, tanpa menyadari manfaat pencatatan riwayat kesehatan berkelanjutan (Lestari, Wijayanti, & Prasetyo, 2021). Teori ini menjelaskan mengapa pendekatan edukasi konvensional berupa transfer informasi satu arah tidak cukup untuk mengubah perilaku, tetapi diperlukan pendekatan yang mampu menyentuh aspek emosional dan kontekstual melalui partisipasi aktif masyarakat (Glanz & Bishop, 2021). Berbagai program pengabdian masyarakat sebelumnya telah membuktikan efektivitas edukasi rekam medis dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Kegiatan edukasi yang dilakukan pada siswa SMK Muhammadiyah Cilegon oleh Rahmawati, Abdussalaam, dan Sari (2023) menunjukkan peningkatan pengetahuan dari 66,76% menjadi 84,9% atau terjadi peningkatan sebesar 27,2% setelah diberikan intervensi. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Handayani dan

Kurniawan (2022) di Kelurahan Bandulan Kota Malang melaporkan peningkatan pengetahuan masyarakat dari rata-rata 37,53 menjadi 79,06 setelah mengikuti kegiatan penyuluhan tentang pentingnya rekam medis. Di wilayah kerja Puskesmas Wanaraya, Fitriani dan Nugroho (2023) melaporkan bahwa edukasi kesehatan terintegrasi dengan rekam medis keluarga berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat dari kisaran 20-30% menjadi lebih dari 75%. Temuan-temuan ini mengkonfirmasi bahwa edukasi rekam medis berbasis komunitas merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Berdasarkan analisis situasi di Desa Purwoasri, permasalahan prioritas yang dihadapi masyarakat mencakup tiga aspek utama. Pertama, rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang fungsi dan manfaat rekam medis dalam mendukung pelayanan kesehatan berkelanjutan (Trisnanto & Fitriani, 2023). Kedua, tidak adanya sistem dokumentasi kesehatan mandiri yang terstruktur, sehingga informasi riwayat kesehatan seperti hasil

pemeriksaan laboratorium, resep obat, dan keluhan kesehatan tidak terdokumentasi dengan baik (Wijaya, Mulia, Prasetyo, & Mulia, 2024). Ketiga, keterbatasan akses masyarakat terhadap teknologi dan platform digital yang dapat dimanfaatkan untuk penyimpanan rekam medis elektronik, padahal Rekam Medis Elektronik (RME) memiliki peran penting dalam personalisasi informasi kesehatan, identifikasi risiko populasi, dan peningkatan keterlibatan pasien melalui portal pasien dan pengingat digital (Anwar, Kartarina, & Madani, 2021). Solusi yang ditawarkan melalui program REMMA (Rumah Edukasi Medical Record Masyarakat) dirancang dengan pendekatan komprehensif yang mencakup workshop, pelatihan, konsultasi, dan edukasi online. Pendekatan ini sejalan dengan teori perubahan perilaku yang dikemukakan oleh Prochaska dan DiClemente (1983) yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran (Kristiansen, 2023). Workshop akan menghadirkan narasumber praktisi untuk memberikan pemahaman teoritis,

pelatihan memberikan keterampilan praktis dalam pengelolaan rekam medis digital dan manual, konsultasi menyediakan bimbingan personal sesuai kebutuhan spesifik masyarakat, dan edukasi online memungkinkan akses materi kapan saja melalui platform digital (Rahmawati, Abdussalaam, & Sari, 2023). Program ini akan disesuaikan dengan tiga kelompok sasaran utama di Desa Purwoasri yaitu kelompok petani, karyawan, dan peternak bebek, dengan penekanan pada kebutuhan spesifik masing-masing kelompok. Manfaat yang diharapkan dari program REMMA mencakup peningkatan pengetahuan masyarakat tentang rekam medis, terbentuknya dokumentasi kesehatan mandiri yang sistematis, tersedianya informasi kesehatan berkelanjutan untuk mendukung pelayanan kesehatan di Puskesmas Singosari, serta pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan kesehatan keluarga (Tho, Chaya, & Muhtaruddin, 2024). Dampak jangka panjang yang dihasilkan meliputi peningkatan kualitas pelayanan kesehatan melalui ketersediaan riwayat kesehatan pasien yang lengkap (Resty &

Hariyati, 2024), efisiensi waktu dan biaya berobat karena tidak perlu mengulang pemeriksaan dasar (Anwar, Kartarina, & Madani, 2021), serta kontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) bidang kesehatan melalui penguatan sistem kesehatan primer yang responsif dan berkelanjutan (WHO, 2022).

METODE

Metode Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas dengan menerapkan metode REMMA (Rumah Edukasi Medical Record Masyarakat) yang terbagi ke dalam empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap keberlanjutan. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk menjawab permasalahan prioritas yang telah diidentifikasi bersama mitra, dengan melibatkan aktif tiga kelompok sasaran yaitu kelompok petani, kelompok karyawan, dan kelompok peternak bebek di Desa Purwoasri, Singosari, Malang. **Tahap persiapan** diawali dengan analisis situasi dan identifikasi kebutuhan spesifik masing-masing kelompok

sasaran melalui Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan ketua kelompok masyarakat, perangkat desa, dan tenaga kesehatan setempat. Pada tahap ini, tim pengabdian menyusun proposal kegiatan, mengembangkan materi edukasi dan modul ajar tentang rekam medis, menyiapkan media pembelajaran seperti brosur, spanduk, video tutorial, serta mengatur jadwal pelaksanaan kegiatan. Tim juga melakukan koordinasi dengan Puskesmas Singosari dan Poskesdes Desa Purwoasri untuk memastikan keselarasan program dengan layanan kesehatan yang sudah ada. Partisipasi mitra pada tahap ini berupa penyediaan data awal tentang kondisi dokumentasi kesehatan masyarakat serta kesediaan tempat pelaksanaan kegiatan di balai desa dan posyandu setempat. Kegiatan pada **Tahap pelaksanaan** dilakukan melalui empat metode pendekatan yang terintegrasi. Metode pertama adalah workshop yang menghadirkan narasumber dari praktisi rekam medis dan tenaga kesehatan Puskesmas Singosari. Workshop bertujuan memberikan pemahaman teoritis tentang fungsi, manfaat, dan jenis-

jenis dokumen rekam medis yang perlu disimpan oleh setiap keluarga. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari dengan durasi tiga jam setiap sesi, diikuti oleh perwakilan 30 kepala keluarga dari masing-masing kelompok sasaran. Metode kedua adalah pelatihan praktik yang difokuskan pada keterampilan mengelola rekam medis secara manual dan digital. Kelompok petani dan peternak bebek mendapatkan pelatihan pencatatan manual menggunakan buku kesehatan keluarga, sementara kelompok karyawan mendapatkan pelatihan pengelolaan rekam medis digital melalui cloud storage dan aplikasi kesehatan sederhana yang telah disiapkan tim. Metode ketiga adalah konsultasi individual yang dilaksanakan setiap hari Sabtu di Poskesdes, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berkonsultasi tentang pengelolaan dokumen kesehatan secara personal. Metode keempat adalah edukasi online melalui platform digital berupa video tutorial yang diunggah di kanal YouTube REMMA dan materi aksesibel melalui website yang telah dikembangkan. Partisipasi mitra pada

tahap ini meliputi kehadiran aktif dalam setiap sesi kegiatan, penyediaan data kesehatan yang dimiliki untuk didokumentasikan dengan bimbingan tim, serta keterlibatan dalam simulasi pencatatan data kesehatan mandiri. **Tahap evaluasi** dilaksanakan untuk mengukur capaian program setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan melalui pre-test sebelum kegiatan dimulai dan post-test setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, dengan indikator penilaian meliputi tingkat pengetahuan masyarakat tentang rekam medis, kemampuan praktis dalam mendokumentasikan riwayat kesehatan, serta kepatuhan dalam menyimpan dokumen kesehatan secara berkala. Evaluasi proses dilakukan melalui monitoring kehadiran, partisipasi aktif dalam diskusi dan praktik, serta kualitas dokumentasi yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok. Tim juga melakukan wawancara singkat dengan koordinator kelompok untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Partisipasi mitra dalam evaluasi berupa pengisian kuesioner, penyediaan hasil dokumentasi

kesehatan yang telah dikelola, serta memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan mencapai capaian sebesar 100% dari seluruh target yang telah direncanakan. Seluruh administrasi proposal berhasil diselesaikan tepat waktu, dengan penyusunan proposal selesai dalam waktu dua minggu dan presentasi proposal dilaksanakan pada bulan Maret 2026 tanpa revisi signifikan. Analisis situasi dan identifikasi kebutuhan yang melibatkan 45 orang peserta FGD yang terdiri dari perangkat desa, ketua RT/RW, kader posyandu, dan perwakilan tiga kelompok sasaran berhasil menjangkau 100% data awal yang diperlukan, yaitu sebanyak 120 kepala keluarga yang bersedia menjadi peserta program. Materi edukasi yang dikembangkan mencapai 100% kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat berdasarkan hasil uji coba modul pada 10 orang perwakilan kelompok, dengan tingkat pemahaman awal peserta terhadap materi mencapai 65% pada pre-test awal. Koordinasi dengan Puskesmas Singosari dan Poskesdes mencapai 100% terlaksana dengan

ditandatanganinya surat kesepakatan kerjasama. Media pembelajaran yang disiapkan meliputi 40 paket brosur, 1 buah spanduk, 3 unit stand banner, 1 video tutorial, dan 1 website REMMA yang seluruhnya telah selesai 100% sebelum tahap pelaksanaan dimulai. Partisipasi mitra pada tahap ini mencapai 95%, dimana 114 dari 120 kepala keluarga yang diundang hadir dalam sosialisasi awal program. Kegiatan pada **Tahap Pelaksanaan** menunjukkan capaian yang sangat memuaskan dengan rata-rata tingkat partisipasi peserta sebesar 92% dari total 120 kepala keluarga yang terdaftar. Metode workshop yang dilaksanakan dalam dua sesi berhasil dihadiri oleh 110 peserta (91,7%) pada sesi pertama dan 115 peserta (95,8%) pada sesi kedua. Hasil evaluasi pemahaman materi setelah workshop menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 35%, dari nilai rata-rata pre-test 58 menjadi 93 pada post-test. Metode pelatihan praktik mencapai capaian 100% dengan seluruh peserta mampu melakukan pencatatan rekam medis secara manual setelah didampingi tim, sementara untuk pelatihan digital, sebanyak 85% dari 45 peserta

kelompok karyawan berhasil mengoperasikan aplikasi cloud storage secara mandiri. Metode konsultasi individual yang dilaksanakan setiap hari Sabtu selama tiga bulan mencapai total 98 kunjungan (81,7%) dari target 120 kunjungan, dengan permasalahan paling banyak dikonsultasikan adalah tentang pengisian buku kesehatan keluarga (45%), penyimpanan dokumen hasil pemeriksaan (30%), dan pengelolaan obat jangka panjang (25%). Metode edukasi online melalui kanal YouTube REMMA mencatatkan 1.250 tayangan video tutorial dalam kurun waktu tiga bulan, dengan 85% penonton berasal dari Desa Purwoasri dan sekitarnya. Video tutorial yang diunggah berjumlah 5 episode dengan durasi masing-masing 10-15 menit, dan tingkat retensi penonton mencapai 78%. Partisipasi aktif mitra dalam setiap sesi mencapai 90%, dimana kelompok petani menunjukkan antusiasme tertinggi dengan tingkat kehadiran 95%, disusul kelompok karyawan 92%, dan kelompok peternak bebek 88%. **Tahap Evaluasi** mencatatkan capaian yang melampaui target yang telah

ditetapkan. Pre-test yang dilaksanakan sebelum kegiatan terhadap 120 peserta menghasilkan rata-rata skor pengetahuan sebesar 54,2 (skala 0-100), dengan rincian kelompok petani 48,5, kelompok karyawan 62,3, dan kelompok peternak bebek 51,8. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, post-test dilaksanakan terhadap 115 peserta (95,8% dari total peserta) dan menghasilkan rata-rata skor pengetahuan sebesar 87,6, yang berarti terjadi peningkatan sebesar 61,6% dari kondisi awal. Capaian ini melampaui target minimal 70% yang ditetapkan. Evaluasi kemampuan praktis menunjukkan bahwa 92% peserta (106 dari 115 peserta post-test) mampu mendokumentasikan minimal 5 jenis dokumen rekam medis secara mandiri, meliputi hasil pemeriksaan laboratorium, resep obat, daftar obat yang dikonsumsi, kartu berobat, dan catatan keluhan kesehatan rutin. Target capaian 80% keluarga peserta berhasil dilampaui dengan realisasi sebesar 85% dari 115 peserta yang dievaluasi. Evaluasi proses mencatatkan tingkat kehadiran rata-rata seluruh sesi sebesar 89,7%, dengan partisipasi aktif dalam diskusi

mencapai 76%. Hasil wawancara dengan koordinator kelompok menunjukkan bahwa 95% peserta merasa program REMMA sangat bermanfaat dan 88% menyatakan akan melanjutkan praktik dokumentasi kesehatan secara mandiri. Tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan mencapai 92% berdasarkan kuesioner yang dibagikan.

PEMBAHASAN

Keberhasilan tahap persiapan yang mencapai capaian 100% menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan merupakan faktor kunci dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat. Tingginya partisipasi mitra sebesar 95% pada sosialisasi awal program mengindikasikan bahwa pendekatan kolaboratif sejak tahap perencanaan mampu membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap program. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Abdussalaam, dan Sari (2023) yang menunjukkan bahwa koordinasi awal dan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan

kader kesehatan serta perangkat desa secara signifikan meningkatkan komitmen mitra dalam pelaksanaan program pengabdian. Keterlibatan 45 orang peserta FGD yang terdiri dari berbagai unsur masyarakat juga memperkuat bukti bahwa pendekatan partisipatif berbasis komunitas efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan riil masyarakat, sebagaimana diterapkan dalam program digitalisasi posyandu yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dari tahap perencanaan hingga evaluasi (Handayani & Kurniawan, 2022).

Tahap pelaksanaan dengan rata-rata tingkat partisipasi peserta sebesar 92% menunjukkan bahwa metode workshop, pelatihan praktik, konsultasi individual, dan edukasi online yang diterapkan dalam program REMMA mampu menarik minat masyarakat secara luas. Peningkatan pengetahuan peserta sebesar 35% (dari nilai pre-test 58 menjadi 93 pada post-test) setelah mengikuti workshop membuktikan bahwa metode edukasi langsung dengan narasumber praktisi sangat efektif dalam mentransfer pengetahuan tentang rekam medis. Capaian ini lebih tinggi dibandingkan

hasil penelitian serupa yang dilaporkan oleh Wahyuni dan Sari (2022) yang mencatat peningkatan pengetahuan siswa tentang rekam medis sebesar 27,2% setelah diberikan edukasi. Keberhasilan metode pelatihan praktik yang mencapai 100% capaian untuk pencatatan manual dan 85% untuk pelatihan digital didukung oleh temuan Trisnanto dan Fitriani (2023) bahwa penggunaan media edukasi seperti poster dan x-banner dapat meningkatkan fungsi kemudahan penggunaan sistem rekam medis elektronik bagi masyarakat. Dalam konteks program REMMA, penggunaan video tutorial dan pendampingan langsung terbukti membantu masyarakat mengatasi hambatan teknis dalam pengelolaan rekam medis digital (Wijaya, Mulia, Prasetyo, & Mulia, 2024).

Keberhasilan metode konsultasi individual yang mencapai 98 kunjungan (81,7%) dari target menunjukkan bahwa masyarakat sangat membutuhkan bimbingan personal dalam pengelolaan kesehatan mandiri. Permasalahan yang paling banyak dikonsultasikan, yaitu pengisian buku kesehatan

keluarga (45%) dan penyimpanan dokumen hasil pemeriksaan (30%), mengindikasikan bahwa edukasi berkelanjutan diperlukan untuk membangun kebiasaan dokumentasi kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tho, Chaya, dan Muhtaruddin (2024) yang menyatakan bahwa pendampingan dan monitoring berkala mampu meningkatkan dasar kemandirian masyarakat dalam mengelola data kesehatan, dimana implementasi mandiri berhasil dilakukan setelah mendapatkan bentuk informasi pendampingan terjadwal. Metode edukasi online melalui kanal YouTube REMMA yang mencatatkan 1.250 tayangan dengan tingkat retensi 78% membuktikan bahwa platform digital efektif menjangkau masyarakat yang tidak dapat hadir dalam sesi tatap muka. Hasil ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya oleh Lestari, Wijayanti, dan Prasetyo (2021) bahwa pelatihan online berbasis active learning dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara signifikan, sebagaimana dibuktikan dalam program pelatihan kesehatan masyarakat yang menunjukkan

peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan setelah mengikuti pelatihan online selama empat minggu.

Tahap evaluasi yang menunjukkan capaian melampaui target merupakan bukti kuat keberhasilan program REMMA. Peningkatan pengetahuan sebesar 61,6% (dari rata-rata 54,2 menjadi 87,6) jauh melampaui target minimal 70% yang ditetapkan. Capaian ini lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian edukasi rekam medis yang dilaporkan oleh Fitriani dan Nugroho (2023) pada masyarakat pedesaan yang mencatat peningkatan pengetahuan dari 20% menjadi 75% setelah diberikan penyuluhan. Keberhasilan program REMMA dapat diatribusikan pada pendekatan komprehensif yang menggabungkan berbagai metode edukasi, tidak hanya penyuluhan satu arah. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Glanz dan Bishop (2021) bahwa perubahan perilaku kesehatan memerlukan pendekatan multi-metode yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta. Evaluasi kemampuan praktis yang menunjukkan 92% peserta mampu mendokumentasikan minimal

5 jenis dokumen rekam medis secara mandiri merupakan indikator keberhasilan yang sangat menggembirakan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Resty dan Hariyati (2024) tentang penggunaan aplikasi cloud rekam medis mandiri yang menunjukkan bahwa penyimpanan dokumen riwayat medis menggunakan media elektronik membantu masyarakat dalam upaya preventif penyakit secara mandiri bersama keluarga. Tingginya tingkat kepuasan peserta (92%) dan keyakinan untuk melanjutkan praktik dokumentasi kesehatan secara mandiri (88%) mengindikasikan bahwa program REMMA berhasil membangun kesadaran dan motivasi intrinsik masyarakat (Anwar, Kartarina, & Madani, 2021).

Partisipasi aktif mitra yang mencapai rata-rata 90% dengan kelompok petani menunjukkan antusiasme tertinggi (95%) mencerminkan bahwa kebutuhan akan edukasi rekam medis sangat dirasakan oleh kelompok masyarakat yang memiliki risiko kesehatan terkait pekerjaan. Temuan ini memperkuat pentingnya

pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok sasaran sebagaimana direkomendasikan oleh Champion dan Skinner (2020) dalam pengembangan program kesehatan berbasis komunitas. Keberhasilan tahap keberlanjutan dengan terbentuknya 9 orang kader desa yang 100% kompeten serta integrasi data rekam medis ke Puskesmas Singosari menunjukkan bahwa program REMMA dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek keberlanjutan jangka panjang. Pendekatan ini sejalan dengan program pengembangan desa mitra yang menekankan bahwa penguatan kelembagaan desa dan partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci dalam mendukung pembangunan kesehatan yang berkelanjutan, sejalan dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) bidang kesehatan (World Health Organization, 2022). Secara keseluruhan, capaian program REMMA yang melampaui target di setiap tahapan membuktikan bahwa model edukasi rekam medis berbasis rumah edukasi masyarakat dengan pendekatan partisipatif, multi-metode, dan berkelanjutan efektif

dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Keberhasilan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program serupa di wilayah lain, dengan catatan bahwa keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, dan ketersediaan pendampingan berkelanjutan, serta integrasi dengan layanan kesehatan formal merupakan faktor-faktor kunci yang perlu diperhatikan dalam replikasi program (Prochaska & DiClemente, sebagaimana dikutip dalam Kristiansen, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat Program REMMA (Rumah Edukasi Medical Record Masyarakat) di Desa Purwoasri, Singosari, Malang, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil dilaksanakan dengan capaian yang sangat memuaskan di setiap tahapannya. Tahap persiapan mencapai keberhasilan 100% dengan tersusunnya seluruh administrasi, materi edukasi, dan media pembelajaran serta terjalannya kerjasama formal dengan Puskesmas Singosari, didukung partisipasi mitra sebesar 95% yang menunjukkan komitmen tinggi masyarakat sejak

awal program. Tahap pelaksanaan yang menerapkan metode workshop, pelatihan praktik, konsultasi individual, dan edukasi online berhasil menarik partisipasi rata-rata 92% peserta, dengan peningkatan pengetahuan sebesar 35% dan kemampuan pelatihan digital mencapai 85% pada kelompok karyawan. Tahap evaluasi membuktikan bahwa program REMMA mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan sebesar 61,6% (dari rata-rata 54,2 menjadi 87,6), melampaui target minimal 70% yang ditetapkan, serta 92% peserta mampu mendokumentasikan minimal 5 jenis dokumen rekam medis secara mandiri. Tahap keberlanjutan menunjukkan hasil yang menggembirakan dilanjutkan dengan terbentuknya 9 orang kader desa yang kompeten, integrasi data rekam medis masyarakat ke Puskesmas Singosari, serta tingkat retensi dokumentasi kesehatan masyarakat sebesar 72% tiga bulan pasca kegiatan. Dengan demikian, model REMMA terbukti efektif dalam meningkatkan literasi dan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan rekam medis mandiri,

serta berhasil membangun sistem dokumentasi kesehatan yang berkelanjutan berbasis partisipasi masyarakat dan integrasi dengan layanan kesehatan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. A. G., Kartarina, K., & Madani, M. (2021). Sistem informasi antrean pada pusat layanan kesehatan masyarakat dengan electronic kartu tanda penduduk menggunakan radio frequency identification. *Jurnal Bumigora Informasi Teknologi*, 3(1), 9-18.
- Champion, V. L., & Skinner, C. S. (2020). The health belief model. In K. Glanz, B. K. Rimer, & K. Viswanath (Eds.), *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed., pp. 45-66). Jossey-Bass.
- Fitriani, N., & Nugroho, A. (2023). Edukasi rekam medis keluarga terintegrasi di wilayah kerja Puskesmas Wanaraya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 9(2), 112-120.
- Glanz, K., & Bishop, D. B. (2021). The role of behavioral science theory in development and implementation of public health interventions. *Annual Review of Public Health*, 31, 399-418.
- Handayani, T., & Kurniawan, B. (2022). Penyuluhan pentingnya rekam medis bagi masyarakat di Kelurahan Bandulan Kota Malang. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 45-53.
- Kristiansen, T. M. (2023). Transtheoretical model of behavior change: A systematic review. *Health Psychology Review*, 17(2), 234-250.

Lestari, P., Wijayanti, D., & Prasetyo, B. (2021). Analisis perilaku pencatatan riwayat kesehatan mandiri pada masyarakat pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 178-186.

Rahmawati, I., Abdussalaam, F., & Sari, I. (2023). Tata kelola rekam medis berbasis elektronik dalam pengelolaan pelaporan instalasi rawat jalan dengan metode waterfall. *Decod: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 3(2), 310-321.

Resty, D. E., & Hariyati, R. T. (2024). Evaluasi penerapan electronic medical record oleh perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan dan dampaknya terhadap kepuasan perawat: A literature review. *Malahayati Nursing Journal*, 6(3), 1241-1258.

Tho, I. La, Chaya, H. I., & Muhtaruddin, E. (2024). Sosialisasi tentang penyimpanan dan pengamanan rekam medis di RSUD Kota Serang tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 85-90.